**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalamkurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 (2003: 34) yang berbunyi:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: 1. Pendidikan Agama; 2. Pendidikan Kewarganegaraan; 3.Bahasa; 4. Matematika; 5. Ilmu Pengetahuan Alam; 6. Ilmu Pengetahuan Sosial; 7. Seni dan Budaya; 8. Pendidikan Jasmani dan Olahraga; 9. Keterampilan/kejuruan; dan 10. Muatan lokal.

Bunyi Undang-undang tersebut dikemukakan secara jelas bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang wajib ada pada kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Lerner (Abdurahman, 2003: 252) mengemukakan dengan jelas bahwa “Matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas”. Sedangkan Johnson dan Myklebust (Abdurahman, 2003: 252) mendefinisikan “Matematika sebagai bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk kemudahan berpikir”.

1

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang menjadi bahasa simbolis dan universal yang terkait penggunaan pengetahuan tentang bentuk, ukuran dan menghitung, dalam

upaya menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia.

Depdiknas (2006) menjelaskan bahwa mata pelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD) dijadikan sebagai wadah pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan untuk bekerja sama. Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus utama pada mata pelajaran matematika. Untuk itu sangat penting bagi siswa, meningkatkan penguasaan pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural. Penguasaan terhadap pengetahuan konseptual diharuskan kepada siswa untuk dilanjutkan pada pemenuhan penguasaan pengetahuan prosedural. Hal tersebut sesuai tujuan pembelajaran matematika di SD yang dikemukakan oleh Depdiknas (Susanto, 2014: 190), yaitu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; 2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manifulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan untuk memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan 5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan di atas, dapat dianalisis bahwa penguasaan terhadap pengetahuan konseptual diletakkan pada poin yang pertama dan penguasaan terhadap pengetahuan prosedural diletakkan pada poin-poin selanjutnya. Dari hasil analisis tersebut, maka dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan konseptual siswa SD, memupuk rasa ingin tahu secara alamiah, mengembangkan kemampuan bertanya, serta mengembangkan cara berfikir ilmiah. Oleh karena itu, seorang guru wajib merancang dan melaksanakan pembelajaran matematika yang dapat mewadahi ketercapaian terhadap tujuan pembelajaran matematika tersebut.

Penciptaan kondisi belajar yang memungkinkan siswa menemukan sendiri konsep materi matematika yang diajarkan melalui pengkonstruksian pemikiran siswa memberikan dampak positif bagi perkembangan proses dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, siswa secara aktif telibat langsung dalam menemukan sendiri konsep materi yang diajarkan sehingga akan memberikan kesan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian, maka dapat membantu siswa dalam pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah di tetapkan yaitu 65**.** Namun kenyataannya,harapan tersebut di atas tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di SD Negeri Mannuruki Kota Makassar.

Sesuai hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 19 s/d 28 januari yang dilakukan peneliti di SD Negeri Mannuruki Kota Makassar khususnya siswa di kelas V, menunjukkan bahwa dari 38 jumlah siswa nilainya masih berada di bawah standar KKM yaitu 65 pada mata pelajaran Matematika. Adapun jumlah siswa yang nilainya tidak mencapai standar KKM berjumlah 13 orang dengan nilai berada dibawah standar KKM yaitu <65 pada mata pelajaran Matematika dan 25 orang yang bisa mencapai standar KKM >65.

Memperkuat data tersebut, calon peneliti melakukan observasi pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung. Hasil observasi tersebut terungkap bahwa: 1. Guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, 2. Guru kurang memancing siswa untuk bertanya, dan 3. Guru masih kurang dalam membimbing siswa pada saat mengerjakan tugas kelompok maupun individu. Hal inilah yang menyebabkan: 1. Siswa pasif dalam proses pembelajaran, 2. Siswa kurang berinteraksi kepada guru maupun siswa lain, dan 3. Siswa kurang bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Akibatnya, hasil belajar matematika rendah yakni dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65.

Permasalahan di atas jika tidak segera diatasi akan berdampak buruk bagi siswa, terutama pada mutu dan hasil belajar matematika di SD. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan siswa dalam mengkonsrtruksi pemikirannya dalam menemukan sendiri konsep materi yang diajarakan. Selain itu, guru juga perlu menerapkan strategi, model, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi yang diajarkan. Oleh karena itu, calon peneliti bersama guru kelas V SD Negeri Mannuruki Kota Makassar berinisiatif untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran *round* c*lub* dalam pembelajaran matematika.

Kurniasih (2015) menjelaskan bahwa model pembelajaran *round club* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkontruksi konsep, dan menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), maka siswa dibentuk kedalam kelompok yang terdiri dari 6-7 orang secara heterogen (kemampuan gender, karakter) ada kontrol dan fasilitasi, serta meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Model pembelajaran ini dimaksudkan agar masing-masing anggota kelompok mendapat pemikiran anggota lain. Model pembelajaran *round club* ini akan menciptakan susasana belajar yang lebih aktif sehingga siswa tidak hanya akan menerima sajian dari guru saja, melainkan siswa akan mencari sendiri pengetahuannya melalui sumber-sumber yang ada dengan bimbingan guru.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, peneliti mengharapkan nantinya dengan menggunakan model pembelajaran *round club* ini, maka hasil belajar Matematika siswa kelas V dapat meningkat melalui proses belajar mengajar dengan model *round club* atau keliling kelompok dan merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan merealisasikan pengetahuan dan keterampilan.

1. **Rumusan**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Round Club* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Mannuruki kota Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *Round Club* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kota Makassar.

1. **Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk berbagai kalangan seperti berikut:

* 1. **Manfaat Teoretis**

1. Bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini diharapkan menjadi landasan teoretik dalam pengembangan pembelajaran Matematika dalam upaya mengkaji lebih luas penggunaan model pembelajaran *round klub* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.
2. Bagi peneliti: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti lain: penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang sama.
   1. **Manfaat Praktis**
      * + 1. Bagi guru : Diharapkan mendapat pengalaman secara langsung menggunakan model pembelajaran *round club* dalam pembelajaran matematika.
          2. Bagi sekolah : Mendapat informasi dalam upaya perbaikan peningkatan pembelajaran matematika sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkan.
          3. Bagi siswa : Dapat membantu siswa dalam proses belajar untuk memahami konsep pembelajaran Matematika melalui kelompok, sehingga siswa termotivasi untuk selalu belajar karena proses pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru bidang studi. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mengalami sendiri melalui praktek dan lebih berkesan bagi siswa serta menyenangkan.